



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN MELALUI PENGELOLAAN WISATA RELIGI DI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO

Bidang Kegiatan :
PKM Artikel Ilmiah

Diusulkan Oleh :

Ika Satyasari	(E34052746/ 2005)
Merzyta Septiyani	(E34051398/ 2005)
M. Farikhin Yanuarefa	(E34052783/ 2005)
Hery Jamaksari	(E34063163/ 2006)

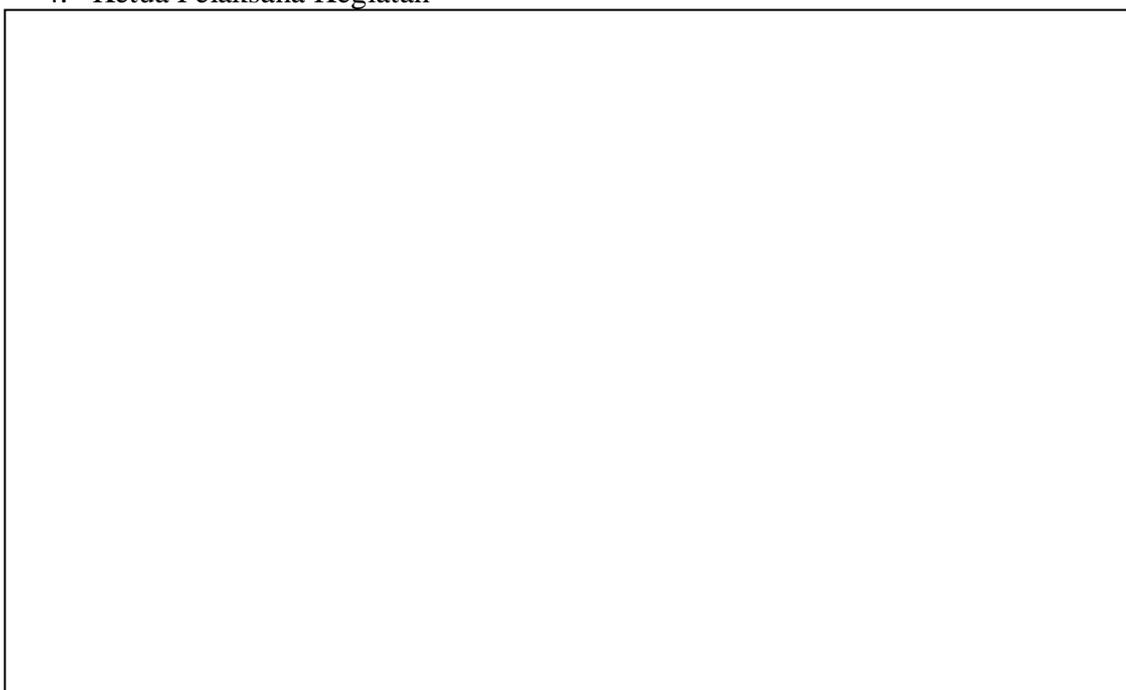
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2009

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Melalui Pengelolaan Wisata Religi Di Taman Nasional Alas Purwo
2. Bidang Kegiatan : PKM-AI
3. Bidang Ilmu : Pertanian
4. Ketua Pelaksana Kegiatan



Menyetujui,
Ketua Departemen

Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, MS
NIP. 131 411 832

Ika Satyasari
NIM. E34052746

Wakil Rektor Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan,

Dosen Pendamping,

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP. 130 473 999

Dr. Ir. Arzyana Sunkar, M.Sc
NIP. 132 133 962

PEMANFAATAN JASA LINGKUNGAN HUTAN
MELALUI PENGELOLAAN WISATA RELIGI
DI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO

Ika Satyasari, Merzyta Septiyani, M. Farikhin Yanuarefa, Hery Jamaksari
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Manfaat yang diberikan hutan bagi kehidupan manusia sangat beragam. Selain manfaat dari sumber daya alamnya, hutan juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi. Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) merupakan salah satu kawasan taman nasional yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan religi. Pengelolaan wisata religi di TNAP dipusatkan di seksi I Tegaldlimo. Kajian tentang pengelolaan wisata religi perlu dilakukan untuk mendukung pemanfaatan hutan secara lestari. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui metode observasi lapang dan wawancara, pengelolaan wisata religi di TNAP sudah berjalan dengan baik.

Sampai saat ini terjadi kesinergisan antara pelaku wisata religi dan pengelola dalam upaya melestarikan TNAP berlandaskan pilar konservasi (perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan). Kegiatan wisata religi dikatakan mendukung segi perlindungan dan pengawetan karena kegiatan tersebut didasarkan pada kesadaran untuk tidak melakukan kerusakan. Sedangkan segi pemanfaatan dapat terlihat dari penggunaan lokasi-lokasi (Goa Basori, Pura Luhur Giri Salaka, Situs Kawitan, Goa Istana, Goa Mayangkara dan Parang Ireng) sebagai tempat wisata sekaligus tempat religi. Pemanfaatan lokasi-lokasi tersebut menunjukkan adanya fungsi TNAP untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berupa kebutuhan rohani.

Kata Kunci: Alas Puwo, Wisata religi, Konservasi

PENDAHULUAN

Latar belakang

Hutan merupakan aset negara yang menyimpan berbagai macam manfaat. Jenis pemanfaatan hutan antara lain berupa pemanfaatan sumber daya alam, ilmu pengetahuan, wisata, budaya dan religi. Kebutuhan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan hutan, bagaimanapun juga masyarakat memiliki ketergantungan terhadap hutan baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu upaya pelestarian hutan untuk menunjang kebutuhan masyarakat adalah dengan pembentukan taman nasional.

Taman nasional merupakan kawasan daratan maupun perairan yang memiliki ciri khas tertentu, dan mempunyai multi fungsi yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang dikelola dengan sistem zonasi. Pemanfaatan taman nasional untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya, kebudayaan dan wisata.

Alas Purwo merupakan salah satu dari 51 taman nasional di Indonesia yang pengelolaannya menerapkan 3 Pilar Konservasi (Perlindungan, Pengawetan dan Pemanfaatan). Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) terletak di Kecamatan Tegaldlimo dan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pemanfaatan hutan di TNAP difokuskan pada pemanfaatan jasa lingkungan hutan untuk wisata. wisata yang dikelola di TNAP adalah wisata religi.

Kegiatan religi di kawasan TNAP sudah dimulai sejak lama dan dilakukan secara turun temurun. Lokasi-lokasi yang dijadikan tempat untuk wisata religi yaitu Pura Luhur Giri Salaka, Goa Basori, Goa Istana, Goa Mayangkara dan Parang Ireng. Kegiatan religi yang dilaksanakan di kawasan TNAP antara lain berupa pemujaan, ritual keagamaan umat Hindu serta pembinaan spiritual dan rohani. Masyarakat Bayuwangi yang merupakan suku Jawa, masih berpedoman pada ajaran nenek moyang mereka, yaitu ajaran Hindu. Gauthama et al (2003) mengatakan bahwa nenek moyang suku Jawa mengimplementasikan hakekat hubungan manusia dengan alam melalui filsafah *memayu hayuning bawana* dan *gugontuhon*. Makna dari *memayu hayuning bawana* adalah mengusahakan keselamatan dunia beserta segala isinya agar tetap terpelihara dan harmonis. Sedangkan makna *gugontuhon* adalah untuk mencapai suatu tujuan, manusia harus berhati-hati dan selalu memohon kepada Tuhan agar segala sesuatu yang dilakukan dapat tercapai tanpa aral melintang.

Pelaku wisata religi di TNAP tidak hanya berasal dari daerah sekitar taman nasional saja tetapi juga berasal dari luar daerah bahkan luar provinsi. Masyarakat pelaku wisata percaya bahwa TNAP merupakan tempat yang tenang dan damai untuk mencari inspirasi atau melepaskan diri dari berbagai masalah yang sedang dihadapi. Hal ini mungkin berkaitan dengan asal nama Alas Purwo itu sendiri. Menurut masyarakat, Alas Purwo berasal dari kata “*alas*” yang berarti hutan dan “*purwo*” yang berarti tua/awal, jadi Alas Purwo berarti hutan yang paling tua atau awal. Bagi masyarakat Banyuwangi, Alas Purwo dianggap sebagai hutan yang paling tua di Banyuwangi. Menyadari Alas Purwo sebagai hutan mereka yang paling tua dan dikeramatkan, masyarakat berupaya menjaga TNAP agar tetap lestari melalui filsafah *memayu hayuning bawana* dan *gugontuhon*. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan religi masyarakat, maka perlu dilakukan kajian tentang pengelolaan wisata religi untuk mendukung pemanfaatan hutan secara lestari

TUJUAN

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah:

- a. Menelaah manfaat TNAP bagi masyarakat untuk kegiatan religi
- b. Menelaah pengelolaan wisata religi di TNAP
- c. Menganalisis kesinergisan antara masyarakat dan pengelola dalam upaya melesatarikan TNAP melalui wisata religi

METODE

Waktu dan Lokasi

Kajian tentang kegiatan wisata religi ini dilaksanakan pada tanggal 2-7 Maret 2009 dan berlokasi di Taman Nasional Alas Purwo (TNAP), Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, dengan fokus pengambilan data di Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) 1 Kecamatan Tegaldlimo yaitu di Resort Rowobendo (Pura Giri Luhur Salaka, Situs Kawitan dan Goa Basori) dan Resort Pancur (Goa Istana, Goa Mayangkara dan Parang Ireng).

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengambilan data adalah tape recorder dan kamera digital.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

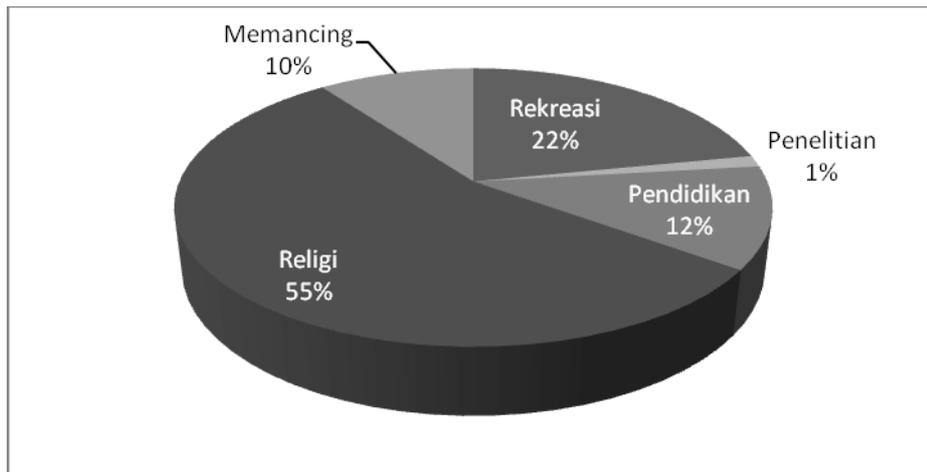
Data yang dikumpulkan adalah mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku wisata yang meliputi pemujaan, ritual keagamaan umat Hindu serta pembinaan spiritual dan rohani. Metode pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapang serta wawancara terhadap pihak pengelola dan pelaku wisata religi. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung. Data hasil wawancara dan observasi lapang yang didapatkan kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan sumber literatur yang relevan sesuai topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Tujuan Kunjungan Wisata di TNAP

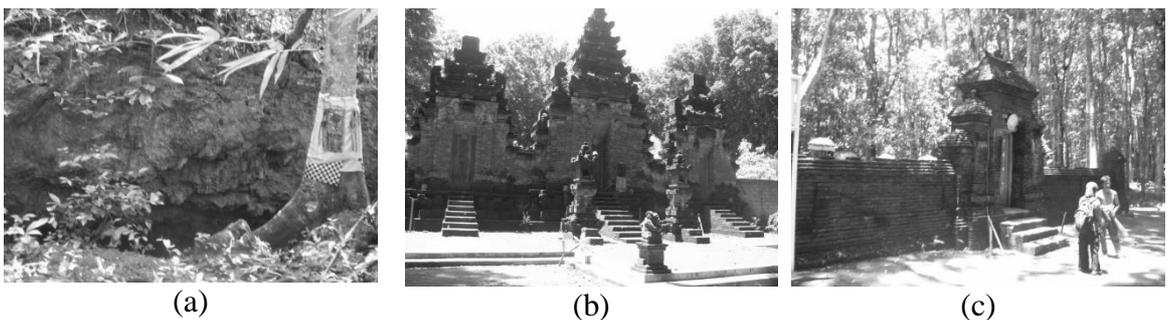
Tujuan kunjungan wisata ke TNAP terbesar untuk keperluan ritual. Grafik di bawah ini menggambarkan tujuan kunjungan wisata di TNAP selama tahun 2008.



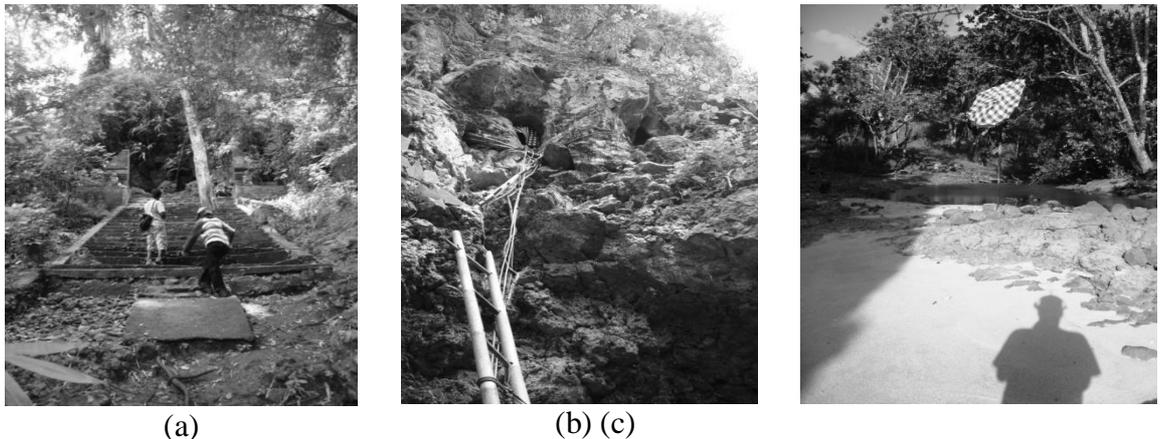
Grafik 1. Tujuan Kunjungan Wisata di TNAP Tahun 2008

Lokasi-lokasi Dilakukannya Wisata Religi di TNAP

Lokasi-lokasi yang digunakan untuk wisata religi terkonsentrasi di SPTN I Kecamatan Tegaldlimo Resort Rowobendo khususnya di Pura Luhur Giri Salaka dan Goa Basori dan Resort Pancur khususnya di Goa Istana dan Goa Mayangkara. Berikut adalah gambar objek-objek wisata yang digunakan untuk wisata religi:



Gambar 1. Lokasi wisata religi di Resort Rowobendo: (a) Goa Basori, (b) Pura Luhur Giri Salaka, (c) Situs Kawitan



Gambar 2. Lokasi-lokasi religi di Resort Pancur: (a) Gua Istana, (b) Gua Mayangkara, (c) Parang Ireng

Pembahasan

Pengelolaan Wisata Religi di TNAP

Alas Purwo ditetapkan sebagai taman nasional melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 283/Kpts-II/1992 pada 26 Februari 1992 seluas 43.420 Ha. Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) terletak di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Tegaldlimo dan Purworejo. Alas Purwo yang juga dikenal dengan julukan semenanjung Blambangan memiliki potensi wisata yang menarik. Sebagian besar tujuan kunjungan wisata ke TNAP setiap bulannya adalah untuk keperluan religi (Grafik 1). Pengelolaan wisata religi yang terdapat di TNAP terpusat di Kecamatan Tegaldlimo khususnya di Resort Rowobendo dan Resort Pancur. Lokasi kegiatan wisata religi di Resort Rowobendo yaitu Goa Basori, Pura Luhur Giri Salaka dan Situs Kawitan, sedangkan lokasi di Resort Pancur yaitu Goa Istana, Goa Mayangkara dan Parang Ireng.

Pengunjung yang memasuki kawasan berasal dari sekitar kabupaten Banyuwangi maupun dari provinsi lain. Aktivitas religi yang dilakukan oleh pengunjung antara lain berupa pemujaan, semedi serta ritual keagamaan umat Hindu. Pelaku wisata religi selain wajib membayar retribusi juga wajib memberikan informasi mengenai identitas diri. Retribusi berupa biaya masuk diberlakukan untuk setiap pengunjung sebesar Rp. 2.500,00. Bagi pengunjung yang melakukan ritual di kawasan TNAP lebih dari satu hari wajib menyerahkan identitas diri berupa tanda pengenal. Apabila pengunjung menghendaki tinggal di kawasan TNAP selama 7 hari atau lebih harus menyertakan surat keterangan yang menyatakan bahwa pengunjung akan melakukan aktivitas ritual dan tidak melakukan pelanggaran selama berada di dalam kawasan.

Fungsi Kawasan TNAP bagi Masyarakat dalam Hal Kebudayaan dan Religi

Berdasarkan motif wisatanya, para pelaku wisata religi di TNAP bermotifkan kebudayaan dan spiritual. Menurut Soekadji (2000) dalam tipe

wisata kebudayaan (cultural tourism) orang tidak hanya sekedar mengunjungi suatu tempat untuk menyaksikan dan menikmati atraksi (pleasure tourism) akan tetapi lebih dari itu. Kunjungan wisatawan ke berbagai peristiwa khusus seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman tokoh tersohor dan pertunjukan kesenian yang terkenal termasuk dalam wisata budaya. Wisata spiritual (spiritual tourism) merupakan salah satu tipe wisata tertua. Kunjungan ke tempat-tempat yang dikeramatkan termasuk ke dalam wisata spiritual.

Sampai saat ini kawasan TNAP merupakan tempat yang di anggap memiliki banyak misteri. Sebelum kawasan Alas Purwo ditetapkan sebagai taman nasional, hutan Alas Purwo sudah digunakan untuk kegiatan religi. Aktivitas religi dilakukan di tempat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural biasanya adalah goa, candi dan tempat-tempat di sekitar sungai.

Goa yang telah ditemukan di kawasan TNAP sebanyak 40 goa. Goa Basori, Goa Istana dan Goa Mayangkara merupakan goa yang paling banyak dikunjungi untuk keperluan religi di antara goa-goa lain di TNAP. Berbagai kegiatan religi yang dilaksanakan oleh pengunjung adalah pemberian sesajen, sembahyang dan nyepi/bertapa.

Parang Ireng merupakan blok hutan pantai di kawasan Pancur yang dialiri sungai dari Teluk Grajagan. Aktivitas religi yang dilakukan di kawasan ini adalah sembahyang keagamaan dan pemberian sesajen. Sedangkan Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka digunakan untuk ritual keagamaan umat Hindu dan wisata kunjungan ritual sementara saja. Situs Kawitan yang menjadi kebanggaan masyarakat Hindu Banyuwangi merupakan situs budaya peninggalan Majapahit pada abad ke-14. Situs ini ditemukan pada tahun 1965 dan mulai dibuka untuk kegiatan keagamaan pada tahun 1968.

Pura Luhur Giri Salaka mulai dibangun pada tahun 1996 di dekat Situs Kawitan. Pembangunan pura ini karena umat Hindu yang melakukan ritual keagamaan di Situs Kawitan semakin banyak. Oleh Departemen Kehutanan RI, area di sekitar Situs Kawitan yang diberikan untuk kepentingan peribadatan 2 ha. Upacara rutin dan khas di Pura Luhur Giri Salaka adalah upacara “pagar wesi”. Upacara ini dilakukan setiap wuku Shinto (penanggalan jawa kuno) pada malam Rabu kliwon (kira-kira setiap 210 hari sekali). Tujuan dari upacara ini adalah untuk memuji Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan mensyukuri ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh para dewata.

Kesinergisan antara Masyarakat dan Pengelola dalam Upaya Melestarikan TNAP melalui Wisata Religi

Masyarakat Jawa di Banyuwangi masih berpegang teguh pada ajaran nenek moyang yang beragama Hindu. Gauthama, et al (2003) menyebutkan bahwa masyarakat Jawa mengimplementasikan hakekat hubungan manusia dengan alam dengan filsafah memayu hayuning bawana (mengusahakan keselamatan dunia beserta segala isinya agar tetap terpelihara dan harmonis) dan

gugontuhon (manusia harus berhati-hati dan selalu memohon kepada Yang Maha Kuasa agar segala sesuatu yang dilaksanakan dapat tercapai tanpa aral melintang).

Hutan Alas Purwo dipilih masyarakat sebagai tempat ritual karena Alas Purwo dipercayai sebagai hutan yang tua, keramat dan suci. Menurut Nanang (1997) dalam Inoue dan Isozaki (2003), kepercayaan merupakan hal yang berkaitan dengan pemikiran manusia tentang alam termasuk hubungan manusia dengan lingkungan fisik. Bagi mereka hutan Alas Purwo merupakan tempat yang memberikan ketenangan jiwa dan sebagai sumber inspirasi. Melalui kegiatan religi di Alas Purwo, pengunjung berharap dapat menemukan solusi dari permasalahan kehidupan yang dihadapinya.

Kegiatan wisata religi yang ada di TNAP selain memberikan manfaat secara pribadi bagi para pelaku wisata juga memberikan manfaat secara tidak langsung terhadap kelestarian hutan. Hal ini dapat membantu pihak pengelola TNAP dalam melakukan pengelolaan yang berlandaskan tiga Pilar Konservasi (Perlindungan, Pengawetan dan Pemanfaatan). Bagi masyarakat pelaku kegiatan religi di TNAP, kedatangannya tidak semata-mata untuk bertapa tetapi juga melakukan perbuatan nyata seperti tetap menjaga lestarinya sarwaprani (tumbuhan dan hewan).

Kegiatan wisata religi dikatakan mendukung segi perlindungan dan pengawetan karena kegiatan tersebut didasarkan pada kesadaran untuk tidak melakukan kerusakan. Selain melakukan kegiatan religinya, pelaku wisata sekaligus memperhatikan keadaan sekitar untuk kemudian dilaporkan pada pengelola. Oleh karena itu daerah di sekitar lokasi wisata dapat terpantau dari segi keamanan dan keberadaan flora dan faunanya. Sedangkan dari segi pemanfaatan, masyarakat membuat tempat pemujaan sederhana dengan areal yang tidak luas di lokasi-lokasi yang dianggap suci (Goa Basori, Pura Luhur Giri Salaka, Situs Kawitan, Goa Istana, Goa Mayangkara dan Parang Ireng).

Menurut Inoue dan Isozaki (2003) pengelolaan lingkungan harus memperhatikan nilai guna keagamaan, budaya, tradisi dan norma hidup dalam komunitas. Dikelolanya wisata religi di kawasan TNAP, menunjukkan bahwa pengelolaan TNAP memperhatikan kebutuhan masyarakat yang berupa kebutuhan rohani dan spiritual.

KESIMPULAN

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) memiliki manfaat yang besar dalam mendukung kegiatan wisata religi karena banyak masyarakat / pengunjung yang menjadikan hutan sebagai sumber inspirasi. Lokasi-lokasi yang digunakan untuk kegiatan religi, yaitu Pura Luhur Giri Salaka, Goa Basori, Goa Istana, Goa Mayangkara dan Parang Ireng. Kegiatan religi yang dilakukan pada lokasi-lokasi tersebut adalah pemujaan, semedi serta ritual keagamaan umat Hindu.

Pengelolaan wisata religi di TNAP dipusatkan di Seksi I Kecamatan Tegaldlimo khususnya Resort Rowobendo dan Resort Pancur. Adanya kesinergisan antara pihak pengelola TNAP dengan pelaku wisata religi menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi di TNAP sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan wisata religi adalah wisata yang bertanggungjawab dan mendukung prinsip konservasi

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Taman Nasional Alas Purwo dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan izin untuk tempat pelaksanaan pengambilan data. Selain itu juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ir. Arzana Sunkar, M.Sc sebagai dosen yang telah membimbing proses penulisan artikel ilmiah ini, tim kegiatan Praktek Kerja Lapang Profesi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB dan semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, D. 2008. Pengelolaan Taman Nasional Berbasis Resort. Banyuwangi.
- Font X, Tribe J. 2000. Forest Tourism and Recreation: Case Studies in Environmental Management. London : CABI Publishing.
- Gauthama, M.P, Kusrestuwardhani, Alkadri. 2003. Budaya Jawa dan Masyarakat Modern. Jakarta: BPPT Press.
- Hartono. 2008. Mencari Bentuk Pengelolaan Taman Nasional Model Sebuah Tinjauan Reflektif Praktek Pengelolaan Taman Nasional Di Indonesia. Banyuwangi
- Ife J, Tesoreiro F. 2008. Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inoue M, Isozaki H. 2003. People and Forest Policy and Local Reality in Southeast Asia, The Rusian for East and Japan, 215-229. Netherland: Kluwer Academic Publishers.
- Soekadijo, R.G. 2000. Anatomi Pariwisata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.